

## **POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENGURANGI KONFLIK ANTAR ETNIK PADA MAHASISWA**

**Florensius Fajar Yogia' Akhirul Aminulloh**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

Email: karafc7@gmail.com

***Abstract:** Interculture communication happens among people with different culture. Communication process could possibly cause positive and negative effect. One of them is causing inter-ethnic conflict to students. The research purpose is finding out pattern and factors of interculture communication in reducing conflicts among students. The research is qualitative research. Data collection done by researcher is interview, observation, and documentation. Data analysis method is descriptive method, where it describes data collected. Research found that interculture communication pattern used by students in reducing inter-ethnic conflict is direct communication or linear communication which done face to face, and indirect communication or secondary communication, is a message delivering method using media such as phone and internet. While factors influenced interculture communication pattern in reducing inter-ethnic conflict are language, culture, and mindset. Avoiding interculture conflict is giving real information without any addition, good communication by adjusting themselves, respect each other and communicating well using National language.*

**Keywords:** *Interculture communication, Conflict, and Ethnic*

**Abstrak:** Komunikasi antar budaya terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi bisa menyebabkan akibat positif maupun negatif salah satunya bisa menyebabkan terjadinya konflik Antar Etnik Pada Mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan faktor-faktor komunikasi antar budaya dalam mengurangi konflik antar etnik pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisa data yang di gunakan yaitu metode deskriptif, dimana mendeskripsikan hasil data yang diperoleh. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola komunikasi antar budaya yang digunakan mahasiswa dalam mengurangi konflik antar etnik yaitu komunikasi secara langsung atau pola komunikasi linear yang merupakan komunikasi secara tatap muka dan komunikasi tidak langsung atau pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan menggunakan alat sebagai media kedua dengan cara berkomunikasi melalui telepon dan media internet. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antar budaya dalam mengurangi konflik antar etnik pada mahasiswa yaitu faktor bahasa, faktor budaya dan faktor pola pikir. Adapun cara menghindari konflik antar budaya seperti memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tanpa menambah masalah yang ada, berkomunikasi dengan baik saling menyesuaikan diri, menghormati, menghargai, serta berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Nasional.

**Kata kunci:** KomunikasiAntarbudaya, Konflik dan Etnik

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. “Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan ‘tersesat; karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial’”. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan prilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-

perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Liliweri, 2009:20). Untuk mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya. Karakter masing-masing individu mewarnai komunikasi yang dijalin individu itu sendiri. Karakter yang keras harus bisa menyesuaikan dengan orang yang berkarakter lemah lembut. Orang yang berkarakter lemah lembut juga harus bisa memahami dan mengerti mereka yang berkarakter keras.

Inti dari sebuah komunikasi adalah pemberian makna atas sebuah pesan atau perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikan makna, maka komunikasi disini telah terjadi, terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajanya atau tidak. Disini jelaslah bahwa setiap tindakan manusia memiliki potensi komunikasi, manusia selalu berkomunikasi dan tidak dapat menghindari komunikasi. Komunikasi bisa berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki kesamaan makna, kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi belum tentu menimbulkan kesamaan makna, dan untuk menciptakan komunikasi yang efektif itu juga diperlukan adanya pemahaman terhadap unsur-unsur komunikasi (Effendi, 2009:15). Ketika kita berkomunikasi dengan orang-orang lain, kita biasanya dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sulit bagi kita untuk memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Menurut Samner etnosentris adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya (Koentjaraningrat, 2010:5).

Bahasa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya interaksi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Kurangnya pemahaman mengenai bahasa yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perasaan tidak nyaman, dan akibat dari kesalahpahaman tersebut banyak kita jumpai konflik-konflik yang terjadi sebagai akibat dari rasa etnosentris. Salah satu jalan untuk meminimalisir kesalahpahaman mengenai perbedaan kebudayaan tersebut adalah mencoba untuk mengerti atau setidaknya mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, sehingga kita bisa mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya dan mempraktekannya dalam berkomunikasi dengan orang lain (Lubis, 2006).

Kemajemukan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, selain memiliki sisi positif, juga memiliki sisi yang negatif. Kemajemukan masyarakat sangat potensial sekali bagi terjadinya konflik sebagai akibat dari perbedaan budaya. Untuk menghindari terjadinya konflik tersebut diperlukan adanya suatu interaksi antarbudaya sehingga tercapai suatu pemahaman mengenai budaya yang berbeda dan pada akhirnya bisa menciptakan kenyamanan dan saling menghargai. Menurut Barna efektivitas komunikasi antar budaya sangat tergantung dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya misalnya bahasa, pesan-pesan non verbal, prasangka, stereotip, kecenderungan untuk mengevaluasi dan tingginya tingkat kecemasan (Lubis, 2006:18). Porter dan samovar juga mengatakan bahwa ada banyak variabel yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antar budaya, yang salah satunya adalah sikap. Sikap merupakan suatu keadaan psikologis yang menyebabkan setiap manusia membuat predisposisi tindakan yang tepat dalam menghadapi beragam peristiwa sosial atau objek dalam lingkungan sosialnya (Raharjo, 2005:4).

Pada dasarnya efektivitas interaksi dan komunikasi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor-faktor penghambat seperti stereotip. Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan tidak hanya mengacu pada *image* negatif

tapi juga *image* positif. Dalam melakukan interaksi antarbudaya ada beberapa variabel yang menentukan bagi berlangsungnya efektivitas interaksi antarbudaya. Salah satu variabel tersebut adalah sikap (Soekanto, 2007). Sikap merupakan suatu keadaan psikologis yang menyebabkan setiap manusia membuat predisposisi tindakan yang tepat dalam menghadapi beragam peristiwa sosial atau objek dalam lingkungannya. Sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku yang nyata, akan tetapi juga mempengaruhi pandangan, persepsi ataupun stereotip individu akan budaya yang berbeda dari budayanya.

Peranan komunikasi antarbudaya diharapkan dapat membentuk integritas bangsa. Disini diperlukan adanya sebuah pemahaman dan pengertian mengenai perbedaan persepsi sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauhmana komunikator dan komunikan memberikan makna pesan dari proses komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan faktor-faktor komunikasi antarbudaya dalam mengurangi konflik antar etnik pada mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat *snowball*. Metode analisa data yang di gunakan yaitu metode deskriptif, dimana mendeskripsikan hasil data yang diperoleh.

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Antar budaya Dalam Mengurangi Konflik Antar Etnik Pada Mahasiswa.**

Pola komunikasi antar budaya dalam mengurangi konflik antar etnik pada mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang yaitu komunikasi dilakukan secara langsung dengan langsung berkomunikasi secara tatap muka dan menggunakan komunikasi tidak langsung dengan cara berkomunikasi melalui media seperti melalui telepon dan media sosial berupa internet. Sedangkan budaya komunikasi yang dilakukan mahasiswa dalam mengurangi konflik antar etnik yaitu melakukan komunikasi dengan saling menghargai, menghormati dan menjunjung rasa persaudaraan, meskipun berbeda etnik. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang menjelaskan bahwa “Saling menghargai dan menghormati, serta sopan dan tidak menyinggung teman yang berbeda etnik”. Pola komunikasi ini searah dengan pola komunikasi sekunder dalam arti proses penyampaian pesan dari komunikan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua dan pola komunikasi linear yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal, jadi dalam proses komunikasi dilakukan dengan tatap muka.

### **Jenis Komunikasi Yang Digunakan**

Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki kesamaan makna, kesamaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi belum tentu menimbulkan kesamaan makna, dan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik untuk mengurangi konflik antar mahasiswa yang memiliki perbedaan suku yaitu pola komunikasi sekunder dan linear dimana komunikasi dilakukan secara langsung dengan langsung berkomunikasi secara tatap muka dan menggunakan komunikasi tidak langsung dengan cara berkomunikasi melalui media seperti melalui telepon dan media sosial.

## **Budaya Komunikasi**

Budaya komunikasi didasarkan pada kebiasaan mahasiswa melakukan komunikasi dengan orang lain. Budaya dapat mempengaruhi proses komunikasi dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya.

## **KESIMPULAN**

Pola komunikasi antar budaya yang digunakan mahasiswa dalam mengurangi konflik antar etnik di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang yaitu komunikasi dilakukan secara langsung atau pola komunikasi linear yang merupakan komunikasi secara tatap muka dengan berpatokan terhadap keadilan dan kedamaian serta menggunakan komunikasi tidak langsung atau pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua dengan cara berkomunikasi melalui telepon dan media internet.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antar budaya dalam mengurangi konflik antar etnik pada mahasiswa yaitu faktor bahasa, faktor budaya dan faktor pola pikir. Faktor bahasa dilakukan dengan menjaga tutur kata, saling toleransi dan menghargai bahasa daerah masing-masing mampu mengurangi terjadinya konflik antar mahasiswa; faktor budaya dimana budaya sebagai pematok dalam menanamkan etika dan moral pada individu sehingga masyarakat yang saling mengenali budaya satu sama lain, tidak memandang rendah budaya yang berbeda dan saling menghormati akan meningkatkan rasa persaudaraan dalam bermasyarakat; faktor pola pikir dimana komunikasi antar budaya dilakukan dengan cara saling menghargai nilai-nilai sosial atau norma yang dimiliki setiap individu. Adapun hal yang bisa menyebabkan konflik antar budaya seperti adanya informasi atau kata-kata yang diterima seseorang berupa hinaan maupun pelecehan sehingga berdampak terhadap pola pikir mahasiswa yang tidak searah yang bisa menyebabkan konflik, untuk menghindari konflik antara mahasiswa yaitu dengan memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tanpa menambah masalah yang ada, berkomunikasi dengan baik saling menyesuaikan, menghormati, menghargai, serta berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, O. J. 2009. *Dinamika Komunikasi*. CV. Remadja karya. Bandung.
- Kiryantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Liliweri, A. 2009. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Lubis, L. 2006. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Usu Press. Medan.
- Mulyana, D. dan J. Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang yang Berbeda budaya*. PT. Remaja Rodaskarya. Bandung.
- Raharjo, P. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.